

## TIPOLOGI BUKAAN PADA KAWASAN AMPENAN

*(Typology of Openings in the Ampenan Area)*

**Natalia Suwarno<sup>1</sup>; Vanessa Aulia Geraldine<sup>2</sup>**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata  
 Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Bendan Duwur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang,  
 Jawa Tengah 50234  
*nataliasuwarno@unika.ac.id*

### **Abstract**

*The Ampenan area in Mataram City is a commercial area that has existed since the Dutch colonial period in Indonesia. This area was once inhabited by multi-ethnic immigrants, namely people from Chinese, Malay, Arab, and Bugis people. The development of the area began in the 1800s, which was marked by the transition of the function of space to become a port and international trade within the region. Along Yos Sudarso Street and Niaga Street, which is the main road in the Ampenan area, there are buildings that used to be Dutch shops and arsenals, making this corridor important for architectural documentation in the area. The track record and documentation regarding the physical characteristics of the building surface of this historic area are very minimal, so this study can be a reference in further development of the area. The purpose of this study is to identify the distribution of opening typologies in buildings in the old town area of Ampenan, Mataram City, West Nusa Tenggara. Data collection was carried out by literature study, interviews, and direct observation. Descriptive analysis and discussion are carried out to provide a description of the characteristics of the opening. This study reveals that the materials used in the opening elements include wood, sand glass, and iron as trellises. Furthermore, the types of openings found are 2 (two) types of doors, 3 (three) types of windows, and 1 (one) type of combination of doors and windows.*

**Keywords:** *typology of openings, retail area, Ampenan.*

### **Abstrak**

Kawasan Ampenan di Kota Mataram merupakan kawasan niaga yang ada sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Kawasan ini dulunya dihuni oleh pendatang multietnik yaitu orang dari bangsa Cina, Melayu, Arab, dan Bugis. Perkembangan kawasan dimulai sejak tahun 1800-an, yang ditandai dengan beralihnya fungsi ruang menjadi pelabuhan dan perdagangan internasional dalam kawasan tersebut. Sepanjang Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga yang merupakan jalan utama dalam kawasan Ampenan, berdiri bangunan yang dahulunya adalah rumah-toko serta gudang persenjataan milik Belanda, sehingga menjadikan koridor ini penting untuk melakukan dokumentasi arsitektur dalam kawasan. Rekam jejak serta dokumentasi mengenai karakteristik fisik muka bangunan dari kawasan bersejarah ini sangat minim, sehingga studi ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kawasan lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi distribusi tipologi bukaan pada bangunan-bangunan di kawasan kota tua Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, dan pengamatan langsung. Analisis dan pembahasan secara deskriptif dilakukan untuk memberikan uraian terhadap karakteristik bukaan. Studi ini mengungkap bahwa material yang digunakan pada elemen bukaan diantaranya adalah kayu, kaca pasir, dan besi sebagai teralis. Lebih jauh, tipe bukaan yang ditemukan adalah 2 (dua) tipe pintu, 3 (tiga) tipe jendela, dan 1 (satu) tipe kombinasi pintu dan jendela.

**Kata kunci:** *tipologi bukaan, kawasan niaga, Ampenan.*

## Pendahuluan

Kawasan Ampenan merupakan kawasan kota tua yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Kawasan Ampenan saat ini merupakan situs warisan yang merepresentasikan sejarah Lombok dari tahun 1800-an (Hirsan dkk., 2020). Dulunya, kawasan ini merupakan kawasan pelabuhan internasional yang beroperasi pada masa penjajahan Belanda (Hartawan & Ruwaidah, 2018). Ampenan merupakan kawasan yang dikembangkan oleh pemerintahan Belanda masa itu sebagai kawasan pelabuhan dengan tujuan untuk mengurangi pengaruh Kerajaan Bali di Pulau Lombok. Sejak tahun 1900-an, terjadi perkembangan kota yang signifikan sehingga pada 1924 dilakukan perluasan area. Pemerintahan Belanda saat itu merencanakan Ampenan sebagai kawasan yang menampung fungsi pelabuhan, gudang penyimpanan, permukiman, area komersial, dan fasilitas pelengkap lainnya. Namun perkembangan kota ini terhenti selama kependudukan Jepang di Indonesia (Mataram, 2011). Kawasan Kota Tua Ampenan terkenal sampai pada tahun 1970 ketika pemerintah memindahkan pelabuhan ke Lembar.

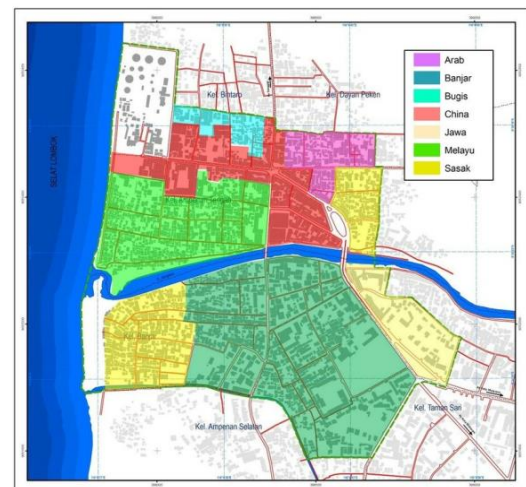
Sebagai daerah pelabuhan, Ampenan dihuni oleh komunitas multi-etnik yaitu orang dari bangsa Cina, Melayu, Arab, dan Bugis. Keragaman budaya dapat dilihat jelas sepanjang Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga yang merupakan jalan utama di Kawasan Ampenan (Ruwaizah & Hartawan, 2018). Pola perkembangan kota di Kawasan Kota Tua Ampenan dipengaruhi dari adanya pelabuhan pada masa itu, khususnya pada sepanjang jalan utama (dari arah timur ke barat) yang menghubungkan Pelabuhan Ampenan ke Kota Mataram (Hirsan dkk., 2020). Sebagian besar pembangunan di Kota Tua Ampenan yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda menyebabkan bangunan-bangunan di Ampenan memiliki bentuk dan fasad yang bergaya indis yang kemudian berbaur dengan gaya bangunan sesuai budaya pemilik (etnis Cina maupun etnis Arab). Khususnya di Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga, terdapat rumah toko (ruko) milik etnis Tionghoa dan etnis

Arab yang menjual berbagai barang (Mataram, 2013).

Gempa tahun 2018 di Lombok mengakibatkan bangunan-bangunan di Kota Tua Ampenan mengalami kerusakan, bahkan berakhir dengan kondisi retak besar dan beberapa roboh sehingga bangunan-bangunan tersebut harus direnovasi bahkan membangun ulang (Pradono, 2018). Ditemukan bahwa bangunan yang dibuat ulang maupun hasil dari renovasi tidak mengikuti desain dari bangunan sebelumnya sehingga nilai peninggalan yang ingin dijaga menjadi hilang. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui distribusi tipologi dan mengevaluasi penggunaan material yang digunakan pada elemen bukaan (pintu dan jendela) pada Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga Kota Tua Ampenan. Kasus yang diambil sebagai data klasifikasi tipe bukaan adalah bangunan rumah toko yang masih memiliki langgam kolonial dengan kekhususan pada elemen bukaan bercirikan sesuai budaya pemilik (dalam hal ini budaya dari etnis Tionghoa dan etnis Arab), bentuk bukaan, kondisi bangunan serta bukaan pada bangunan.

## Metode

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pada Kawasan Kota Lama Ampenan, Kecamatan Ampenan, Lombok, NTB. Kawasan ini merupakan kawasan multi-etnik dengan pembagian ruang kepemilikan menurut etnis pemilik yang dipetakan pada gambar berikut.



**Gambar 1. Peta pembagian kawasan hunian berdasarkan etnis pemilik dan langgam bangunan di Kota Tua Ampenan (Sumber: Hirsan, dkk, 2020)**

Penelitian di Kawasan Kota Lama Ampenan berfokus pada Jalan Yos Sudarso yang merupakan jalan utama dari Kawasan Kota Tua Ampenan dan Jalan Niaga yang merupakan jalan dengan fungsi bangunan pasar, toko, serta gudang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendokumentasikan tipologi bangunan dalam ruang kawasan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur, pengamatan langsung, serta analisis secara deskriptif. Metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan kasus bangunan yang masih dijaga keasliannya untuk diteliti lebih lanjut pada aspek bukaan.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- Kajian dengan *internet data oriented* menggunakan *google street view* sebagai alat bantu untuk mengamati bangunan dengan langgam yang sesuai dengan kriteria dan batasan yang digunakan, yaitu amatan pada bukaan bangunan pada muka bangunan.
- Data hasil pengamatan digambar ulang sesuai proporsi manusia/tumbuhan/objek lain yang ada di dekat bangunan.
- Data yang ditemukan diklasifikasikan menurut tipe bukaan.
- Hasil klasifikasi dianalisis berdasarkan penggunaan material dan jumlah daun pada bukaan.
- Penarikan kesimpulan dengan melihat kekhususan dan temuan dari klasifikasi tipe bukaan dan materialnya.

## Kajian Teori

### Tipologi

Tipologi berasal dari kata 'tipe', sebagai konsep untuk menggambarkan sekelompok objek yang memiliki struktur formal yang sama (Moneo, 1979). Selain itu, pendapat lain mengungkapkan bahwa tipologi adalah studi tentang jenis elemen yang tidak dapat direduksi lagi (Johnson, 1994). Kata tipe dalam konteks arsitektur disebut *architype*, dan tipologi digunakan sebagai tahapan dalam paradigma sebagai alat yang dimiliki oleh arsitektur sebagai ilmu. Studi tipologi di dunia arsitektur berarti studi sebagai upaya untuk pengurutan,

klasifikasi, untuk mengungkapkan keragaman dan persamaan dalam produk arsitektur dengan satu lain (Tjahjono, 1992). Lebih jauh dalam konteks arsitektur, studi tipologi bangunan bertujuan untuk memahami karakteristik dan klasifikasi berbagai jenis bangunan, termasuk fasad bangunan (Binta & Roychansyah, 2017).

Penelitian tentang tipologi arsitektur yang pernah dilakukan sebelumnya diantaranya dapat berupa analisis tipologi fasad bangunan (Setiawan dkk., 2016), tipologi elemen pembayang (Faisal & Aldy, 2016), tipologi bukaan (Marwati & Andriani, 2017), dan sebagainya. Pada dasarnya, tipologi adalah konsep yang menggambarkan kelompok objek berdasarkan dasar kesamaan sifat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tipologi merupakan ilmu atau metode yang melibatkan penelitian pengelompokan atau mengklasifikasikan objek pengamatan yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk menghasilkan jenis spesifik objek yang diamati (Faisal & Aldy, 2016).

### Elemen bukaan pada bangunan

Fasad merupakan ekspresi visual bangunan yang pertama kali diapresiasi oleh publik, oleh karena itu penilaian terhadap fasad identik dengan penilaian terhadap suatu bangunan (Rachmad & Amin, n.d.). Menurut Utami (2014), fasad juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun. Fasad mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi. Elemen-elemen fasad antara lain: jendela, pintu, dinding, atap, dan *sun shading* (Utami, 2014).

Bagian fasad bangunan juga sering disebut tampak, kulit luar, ataupun tampang bangunan, karena fasad bangunan merupakan bagian yang paling sering diberi penilaian oleh para pengamat tanpa memeriksa terlebih dahulu keseluruhan bangunan, baik di keseluruhan sisi luar bangunan maupun pada bagian dalam bangunan. Penilaian tersebut tidak hanya dilakukan oleh para arsitek tetapi juga masyarakat awam (Priyotomo, 1987)). Elemen-elemen arsitektur pendukung fasad yaitu sebagai berikut (Krier & Vorreiter, 1988):

### 1. Pintu

Pintu berperan menentukan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran pintu yang secara umum digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek diletakkan sebagai akses masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.

### 2. Jendela

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela fasad, yaitu sebagai berikut:

- Proporsi geometris fasad;
- Penataan komposisi;
- Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri;
- Distribusi jendela pada fasad untuk memberikan efek tertentu, seperti mempertegas atau menghilangkan; serta
- Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi fasad dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu.

Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa tipe dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara.

## Kekhasan bukaan pada hunian langgam Arab dan Cina pada Kawasan Lama

### *Bukaan pada hunian langgam Arab*

Langgam hunian masyarakat etnis Arab di kota lama awalnya tidak terdefiniskan secara tegas melalui fisiknya. Perancangan hunian oleh pengguna mempertimbangkan tafsirannya yang berlandaskan pada aturan dari Al-Quran dan Hadist (Astuti, 2002). Namun, hunian masyarakat yang menggunakan langgam Arab pada kota tua berbagai daerah memiliki ciri khas khusus (Kurniadi & Utami, 2016), yaitu:

1. Pintu simetris dengan 2 (dua) daun pintu dengan dimensi besar dan ventilasi di atasnya untuk memaksimalkan sirkulasi udara.

2. Jendela simetris yang di atasnya terdapat lubang angin. Material jendela menggunakan kaca dengan teralis, dengan kusen aluminium.
3. Ventilasi berupa roster simetris dengan pola berulang dan geometri bentuk lingkaran.

### *Bukaan pada hunian langgam Cina*

Hunian masyarakat biasa yang menggunakan langgam Cina pada kota tua berbagai daerah memiliki ciri khas khusus (Rangkuty & Widyastuti, 2019), yaitu:

1. Pintu simetris dengan 2 (dua) daun pintu persegi panjang dan menggunakan material kayu.
2. Jendela simetris dengan 2 (dua) atau 3 (tiga) daun jendela yang menggunakan material kayu dengan dan tanpa teralis.
3. Ventilasi simetris menggunakan material kayu dan atau besi dengan ornamen khas bercirikan budaya Tionghoa.

Perubahan elemen arsitektural (Kurnia Asmarani & Mohammad Ridjal, 2016), dalam hal ini adalah dari bangunan dengan langgam cina, dari lokasi asal dan diterapkan dalam bangunan di lokasi baru, dalam hal ini disebut hasil akulturasi dengan objek arsitektural, mengubah bentuk fisik bangunan maupun elemen pelengkapannya, yang disesuaikan dengan lokasi baru bangunan tersebut. Perubahan fisik ini tidak merubah nilai-nilai filosofis budaya asalnya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Segmen jalan terpilih

Pengamatan dilakukan pada ruas Jalan Yos Sudarso sepanjang 300m dan Jalan Niaga sepanjang 250m yang berada di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.



KETERANGAN:  
 — JALAN NIAGA  
 — JALAN YOS SUDARSO

**Gambar 2. Segmen jalan terpilih**  
 (Sumber: Google Earth dengan modifikasi penulis, 2024)

Ruas Jalan Yos Sudarso memiliki total 50 bangunan di kedua sisinya. Pada selatan jalan, terdapat 12 bangunan dan pada sisi utara jalan terdapat 38 bangunan dengan fungsi rumah dan toko, serta terdapat bangunan dengan fungsi sebagai bengkel.

Serial fasad pada Gambar 3 dan Gambar 4 dibuat untuk menjelaskan urutan bangunan dari barat ke timur dan timur ke barat pada ruas Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga. Pada Jalan Niaga terdapat 48 bangunan dengan 17 bangunan di sisi selatan dan 31 bangunan di sisi utara.

YOS SUDARSO ■ SELATAN JALAN



YOS SUDARSO ■ UTARA JALAN



**Gambar 3. Serial fasad Jalan Yos Sudarso sisi selatan dari timur ke barat (atas) dan serial fasad Jalan Yos Sudarso sisi selatan dari barat ke timur (bawah)**  
(Sumber: Google Street View dengan modifikasi penulis, 2024)

NIAGA ■ SELATAN JALAN



NIAGA ■ UTARA JALAN



**Gambar 4. Serial fasad Jalan Niaga sisi selatan dari timur ke barat (atas) dan serial fasad Jalan Niaga sisi selatan dari barat ke timur (bawah)**  
(Sumber: Google Street View dengan modifikasi penulis, 2024)



**Gambar 5. Pembagian segmen pada kasus jalan**  
(Sumber: Google Street View dengan modifikasi penulis, 2024)

Data yang didapat berupa serial fasad dibagi berdasarkan segmen seperti terlihat pada Gambar 5 untuk memudahkan dalam identifikasi bukaan.

YOS SUDARSO ■ SELATAN JALAN



**Gambar 6. Koridor Jalan Yos Sudarso bagian Selatan**  
(Sumber: Google Street View dengan modifikasi penulis, 2024)

Bangunan di Jalan Yos Sudarso bagian selatan pada Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas bangunan merupakan rumah dan toko dengan variasi tinggi bangunan. Sebagian besar bangunan tersebut sudah mengubah tampilan bangunan menjadi lebih modern, namun tetap mempertahankan elemen bukaan bangunan.

YOS SUDARSO ✕ UTARA JALAN



**Gambar 7. Koridor Jalan Yos Sudarso bagian Utara**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)

Bangunan di Jalan Yos Sudarso bagian utara pada Gambar 7 didominasi oleh rumah dan toko dengan berbagai macam tinggi bangunan. Sebagian besar bangunan masih tetap menggunakan tampilan bangunan lama dan tetap mempertahankan elemen bukaan bangunan.

NIAGA ✕ SELATAN JALAN



**Gambar 8. Koridor Jalan Niaga bagian selatan jalan**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)

Bangunan di Jalan Niaga bagian selatan pada Gambar 8 sebagian besar merupakan rumah dan toko dengan variasi tinggi bangunan. Sebagian besar bangunan masih tetap menggunakan tampilan bangunan lama dan tetap mempertahankan elemen bukaan bangunan.

NIAGA ✕ UTARA JALAN

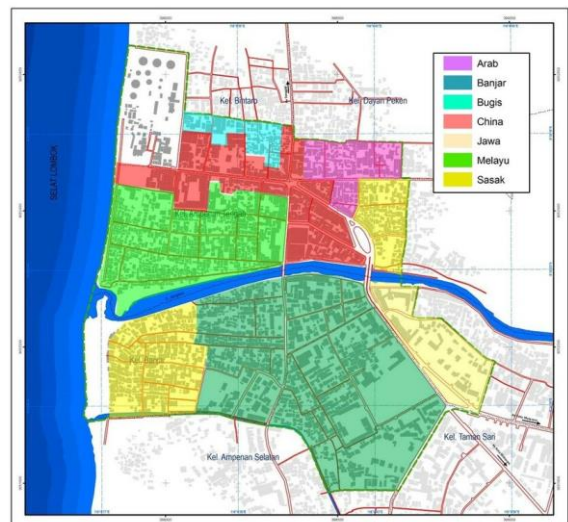


**Gambar 9. Koridor Jalan Niaga bagian Utara**  
(Sumber: *Google Street View* dengan Modifikasi Penulis, 2024)

Bangunan di Jalan Niaga bagian utara pada Gambar 8 sama dengan pada sisi Selatan pada Gambar 7. Sebagian besar bangunan merupakan rumah dan toko dengan variasi tinggi bangunan. Sebagian besar bangunan masih tetap menggunakan tampilan bangunan lama dan tetap mempertahankan elemen bukaan bangunan.

**Temuan tipe elemen bangunan pada Jalan Yos Sudarso dan Jalan Niaga**

Bangunan di koridor Jalan Yos Sudarso menurut kepemilikannya terbagi menjadi tiga, yaitu dimiliki oleh etnis Tionghoa, etnis Arab, dan etnis Sasak. Selanjutnya di Jalan Niaga, bangunan di koridor jalan tersebut dimiliki oleh etnis Tionghoa dan etnis Arab (lihat Gambar 10).



**Gambar 10. Peta kepemilikan bangunan sesuai etnis pemilik**  
(Sumber: Hirsan, dkk, 2020)

**Distribusi tipologi dalam amatan di kawasan Ampenan**



**Gambar 11. Peta letak kasus tiologi bukaan**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)

Berdasarkan bangunan yang ditemukan pada kedua koridor jalan, dipilih lima bangunan yang masih dijaga keasliannya sebagai kasus dalam tipe elemen bukaan pada bangunan yaitu pada peta ditunjukkan sebagai berikut (Gambar 12):



**Gambar 12 Peta letak kasus tiologi bukaan**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)

Keseluruhan kasus merupakan bangunan dengan fungsi rumah dan toko dengan kekhasan masing-masing sesuai dengan etnis dari pemilik bangunan. Pada gambar ditemukan beberapa bukaan yaitu pintu, jendela dan ventilasi yang memiliki kekhasan.



**Gambar 13. Bentuk bukaan pada kasus 1**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)



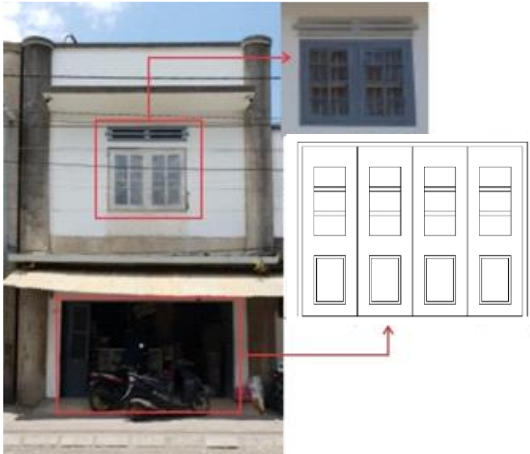
**Gambar 14. Bentuk bukaan pada kasus 2**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)



**Gambar 15. Bentuk bukaan pada kasus 3**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)



**Gambar 16. Bentuk bukaan pada kasus 4**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)



**Gambar 17. Bentuk bukaan pada kasus 5**  
(Sumber: *Google Street View* dengan modifikasi penulis, 2024)

Berdasarkan pengamatan ditemukan pintu, jendela, dan ventilasi berbagai macam sehingga dapat ditipologikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Tipe Elemen Bangunan**

Tipe	Pintu	Jendela
1 daun	-	
2 daun		
3 daun	-	
4 daun		
Kombinasi		

(Sumber: penulis, 2024)

Bukaan pada hunian pendatang etnis Cina dan Arab yang dibangun pada periode penjajahan Belanda memiliki ciri khas tertentu. Bukaan pada bangunan hunian

etnis Arab di Indonesia (Patriansah & Hariansyah, 2018) pada periode waktu tersebut menggunakan motif dengan bentuk dasar dari tanaman sebagai ukiran di atas pintu dan jendela. Sedangkan untuk hunian etnis Cina pada periode waktu yang sama (Gunawan & Kusbiantoro, 2019) menyatakan bahwa bukaannya menggunakan motif lebih grid. Contoh dari kasus bukaan di hunian etnis Arab seperti pada Gambar 18. Sedangkan contoh bukaan pada hunian etnis Cina dapat dilihat pada Gambar 19.



**Gambar 18. Ventilasi pintu rumah kaca**  
(Sumber: Patriansah & Hariansyah, 2018)



**Gambar 19. Bentuk bukaan pada kasus hunian milik Etnis Cina**  
(Sumber: Gunawan & Kusbiantoro, 2019)

Apabila ditinjau dari data di tabel 1, bukaan dari hunian dalam kawasan ini mayoritas menggunakan bentuk langgam dengan penataan bentuk grid.

Terdapat kemungkinan terjadi perubahan dalam penggunaan langgam dalam kawasan ini (Ruwaitah & Hartawan, 2018), sehingga dalam praktiknya, terdapat perubahan langgam asli. Peraturan daerah belum mendukung dalam pelestarian langgam (Yuniarman, 2017) dalam kawasan ini. Hasil wawancara dan pengamatan secara digital menghasilkan



bahwa langgam yang masih asli seperti pada gambar 12-gambar 16, ditemukan bahwa usaha konservasi dalam kawasan masih merupakan tanggung jawab pribadi yang didasari dari rasa kepemilikan terhadap sejarah ruang dalam kawasan (Solikhah, 2012). Temuan dalam penulisan ini, selain seluruh bangunan dalam kawasan amatan menggunakan langgam Arab dan Cina, ditemukan juga bahwa penggunaan material dan bentuk geometrinya sama dengan bukaan pada bangunan dari langgam rumah melayu (Prihatmaji & Imanuddin, 2021).

## Penutup Kesimpulan

Beberapa fakta yang ditemukan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Tipologi berdasarkan elemen bukaan pada bangunan yang ditemukan adalah:
  - Jendela berjumlah 116 buah dari 98 bangunan (dihitung yang tradisional):
    - 1) Satu buah daun jendela 5%;
    - 2) Dua daun jendela 63%;
    - 3) Tiga daun jendela 16%;
    - 4) Empat daun jendela 16%.
  - Pintu berjumlah 36 buah dari 98 bangunan (dihitung yang tradisional):
    - 1) Satu daun pintu 25%;
    - 2) Dua daun pintu 33%;
    - 3) Empat daun pintu 42%.
2. Kombinasi 16 buah dari 98 bangunan.
3. Tipe tiap bukaan yang muncul adalah 2 (dua) tipe pintu, 3 (tiga) tipe jendela, dan 1 (satu) tipe kombinasi pintu dan jendela.
4. Material yang digunakan pada elemen bukaan yang ada di jalan Yos Sudarso dan jalan Niaga adalah menggunakan material kayu, kaca pasir, dan besi sebagai teralis.
5. Elemen bukaan pada kawasan Ampenan menggunakan kaidah yang sama dengan kaidah bangunan rumah milik etnis Cina dan Arab pendatang pada periode waktu masa penjajahan Belanda.
6. Ditemukan bahwa usaha konservasi dalam kawasan masih merupakan

tanggung jawab pribadi yang didasari dari rasa kepemilikan terhadap sejarah ruang dalam kawasan.

7. Dibutuhkan peraturan serta dukungan dana dari pemerintah dalam usaha konservasi tipologi bukaan dalam kawasan Ampenan.

## Saran

1. Penelitian dilakukan dengan metode *internet-based* survei, maka dari itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan survei langsung.
2. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai dasar kajian lebih lanjut seperti pembuatan dokumen rekomendasi fasad bangunan kawasan Ampenan secara umum.
3. Perlu dibuat aturan khusus penetapan peraturan pembangunan/renovasi dalam kawasan Ampenan sehingga memenuhi kaidah estetika ruang kawasan.

## Daftar Pustaka

- Astuti, S. P. (2002). *Rumah Tinggal Etnis Keturunan Arab di Pekalongan*. UNDIP.
- Binta, I., & Roychansyah, M. S. (2017). Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(4), 196–203. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.1.16>
- Faisal, G., & Aldy, P. (2016). Typology of building shading elements on Jalan Sudirman corridor in Pekanbaru. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1–8.
- Gunawan, I. V., & Kusbiantoro, K. (2019). A Study of the Chinese Immigrants Housing Heritage at Gedong Village, Bangka Island - Indonesia. *American International Journal of Social Science*, 8(2), 63–70. <https://doi.org/10.30845/aijss.v8n2p2>
- Hartawan, T., & Ruwaidah, E. (2018). PEMETAAN DAN IDENTIFIKASI BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(1), 41–46.
- Hirsan, F. P., Jauhari, L., & Caesarina, H. M. (2020). Multi-ethnic community participation in the preservation of the heritage area of Ampenan, Indonesia.

- IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 447, 1–7.
- Johnson, P. A. (1994). *The Theory of Architecture*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Krier, R., & Vorreiter, G. (1988). *Architectural composition* (Vol. 10). Rizzoli.
- Kurnia Asmarani, I., & Mohammad Ridjal, A. (2016). TIPOLOGI ELEMEN ARSITEKTUR RUMAH BANGSAL DI DESA LARANGAN LUAR PAMEKASAN MADURA (Typology of Architectural Elements of Bangsal House in Larangan Luar Village Pamekasan Madura). *Tesa Arsitektur*, 14(1), 10–22.  
<https://doi.org/10.24167/tesa.v14i1.514>
- Kurniadi, A., & Utami, T. B. (2016). Tipologi Fasad Bangunan pada Penggal Jalan Permukiman Perkotaan Studi Kasus: Kampung Arab Pekojan, Jakarta Barat. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 5(3), 105–162.
- Marwati, M., & Andriani, S. (2017). TIPOLOGI BUKAAN PADA RUMAH TRADISIONAL BUGIS DI BENTENG SOMBA OPU MAKASSAR. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 107–120.  
<https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a3>
- Mataram, P. K. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram 2011-2031*. Pemerintah Kota Mataram
- Mataram, P. K. (2013). *Dokumen RTBL Kawasan Kota Tua Ampenan - Mataram*. Pemerintah Kota Mataram.
- Moneo, R. (1979). Oppositions Summer on Typology. *A Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, 23–45.
- Patriansah, M., & Hariansyah, Y. (2018). KOMUNIKASI ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL KAMPUNG ARAB AL-MUNAWWAR PALEMBANG. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83–104.  
<http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>
- Pradono, M. H. (2018). KAJIAN KERENTANAN BANGUNAN PASCA GEMPA LOMBOK 5 AGUSTUS 2018. *Jurnal Alami: Jurnal Teknologi Reduksi Risiko Bencana*, 2(2), 82.  
<https://doi.org/10.29122/alami.v2i2.3109>
- Prihatmaji, Y. P., & Imanuddin. (2021). STUDI TIPOLOGI RUMAH MELAYU: INKREMENTALITAS PADA RUANG DAN KONSTRUKSI Study on Typomorphologi of Malay House: Incrementality on Space and Construction. *Tesa Arsitektur*, 19(1), 24–34. [www.sungaiquantan.com](http://www.sungaiquantan.com)  
<https://doi.org/10.24167/tesa.v19i1.3187>
- Prijotomo, J. (1987). *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung (Telaah Kasus Kampung di Surabaya)*. Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Rachmad, A., & Amin, Z. (n.d.). *Identifikasi Elemen Arsitektur Lokal pada Fasad Bangunan di Palembang Identification of Local Architectural Elements on Building Facades in Palembang* (Vol. 7, Issue 2).
- Rangkuty, G. I. U., & Widyastuti, D. T. (2019). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*, 250–261.
- Ruwaidah, E., & Hartawan, T. (2018). KAJIAN UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA TUA AMPENAN. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4(4), 54–56.
- Ruwaizah, E., & Hartawan, T. (2018). Kajian Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Tua Ampenan Ditinjau dari Elemen Pembentuk Karakter Bangunan. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 54–60.
- Setiawan, D., Perubahan, T., Fasad, E., Ruko, B., Penggal, P., Indah, J. P., Barat, J., & Utami, T. B. (2016). TIPOLOGI FASAD BANGUNAN PADA PENGGAL JALAN PURI INDAH, JAKARTA BARAT. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 6(1).
- Solikhah, N. (2012). Tipologi ragam Hias Rumah Tinggal Keluarga Bakru Zaed di baluwarti Surakarta. *Tesa Arsitektur*, 10(1), 18–28.  
<https://doi.org/10.24167/tesa.v10i1.11>
- Tjahjono, R. (1992). *Studi Karakteristik Arsitektural Pada Hunian Masyarakat*

- Berbahasa Madura di Malang Selatan (Studi Kasus: Desa Ganjaran, Gondanglegi).*
- Utami. (2014). Kajian Bentuk dan Fasad Hotel Gino Feruci Bandung. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 1(4).
- Yuniarman, K. dan A. (2017). Revitalisasi Bangunan Tua Kota Tua Ampenan sebagai Kawasan Heritage di Kelurahan Ampenan Tengah Kota Mataram. *Planoearth*, 2(1), 34–38.